

Analisis Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII Pada Masa *New Normal* di SMP Negeri 4 Singaraja

Luh Ade Intan Suciati
Wijaya¹ (*)
ade.intan@undiksha.ac.id

Ni Made Pujani²
made.pujani@undiksha.ac.id

Luh Mitha Priyanka³
luh.mitha@undiksha.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan analisis kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPA kelas VIII di masa *new normal* di SMP Negeri 4 Singaraja serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa kelas VIII dalam mengikuti proses pembelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 138 siswa sebagai sumber data kesiapan belajar siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kesiapan belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa yang ditinjau dari indikator kesiapan belajar yaitu kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kondisi kebutuhan, kondisi motif, kondisi tujuan, dan kondisi pengetahuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, pemberian angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif interpretative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja secara umum adalah 52,87% siswa yang tergolong sangat baik, 26,41% siswa yang tergolong baik, 15,85% siswa yang tergolong cukup, 4,35% siswa yang tergolong kurang, dan 0,62% siswa yang tergolong sangat kurang. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti proses pembelajaran adalah minat, motivasi belajar siswa, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Berdasarkan data hasil penelitian, kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja di era *new normal* secara umum dalam kategori baik.

Kata Kunci: Kesiapan Belajar, Faktor Kesiapan Belajar, Pembelajaran IPA

¹²³Universitas Pendidikan
Ganesha

Corresponding author (*)

Abstract: This study aims to describe and explain the analysis of the learning readiness of students of science subjects class VIII in the new normal period at SMP Negeri 4 Singaraja as well as the factors that affect the learning readiness of class VIII students in participating in the science learning process. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study were class VIII students totaling 138 students as a source of student learning readiness data. Meanwhile, the object in this study is student learning readiness and factors that affect student learning readiness in terms of learning readiness indicators, namely physical condition, mental condition, emotional condition, condition of needs, condition of motives, condition of purpose, and condition of knowledge. Data collection techniques in this study are observation, questionnaires, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques use interpretive descriptive analysis techniques. The results showed that (1) the learning readiness of class VIII students of SMP Negeri 4 Singaraja in general was 52.87% of students who were classified as very good, 26.41% of students who were classified as good, 15.85% of students who were classified as sufficient, 4.35% of students who were classified as lacking, and 0.62% of students who were classified as very lacking. (2) factors that affect the learning readiness of class VIII students of SMP Negeri 4 Singaraja in participating in the learning process are student's interests, learning motivation, family environment and school environment. Based on the data from the study, the learning readiness of class VIII students of SMP Negeri 4 Singaraja is generally in the good category

Keywords: Learning Readiness, Learning Readiness Factors, Science Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dalam mempersiapkan psikologis anak melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan penelitian yang berfungsi untuk masa depan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari suatu pendidikan tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi pendidikan setiap warga negaranya. Hal ini jelas diatur dan tertuang dalam Konstitusi UUD RI 1945 Pasal 31 ayat 1 (Nafrin & Hudaidah, 2021). Dari pandangan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dan harus diterapkan sesuai dengan koridornya agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemajuan pendidikan bangsa Indonesia.

Indonesia saat ini memasuki masa *new normal* atau kehidupan baru. Pemerintah menginstruksikan masyarakat untuk memakai masker, sering mencuci tangan, menjaga jarak dan lain-lain untuk mengatasi penyebaran covid-19 (Fatimah, 2021). Di era *new normal* ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) untuk memberikan dampak yang signifikan di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan, telah diberlakukannya proses belajar secara tatap muka terbatas di masa *new normal* (Sugawara & Nikaido, 2014).

Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan pembelajaran di abad 21 adalah Kurikulum 2013 yang mengutamakan pada perspektif pedagogik untuk proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terdiri kegiatan mengobservasi, menanya, menggabungkan informasi, menalar/asosiasi, serta mengkomunikasikan (Kholifah, 2019:7). Dalam

implementasi kurikulum 2013, setiap mata pelajaran terdiri dari tiga kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sangat sulit dilakukan jika tidak bertemu langsung atau tatap muka. Kendala lainnya adalah minimnya infrastruktur pendukung pembelajaran *online*. Maka ketidak tercapainya menjalankan kurikulum 2013 dalam pembelajaran *online/daring*. Belum lagi kendala ekonomi tidak semuanya dirasakan oleh orang tua siswa, beberapa ada yang kelas menengah ke bawah dan tidak bisa menyediakan fasilitas belajar *online/daring* seperti kuota internet. Banyak rintangan yang menonjol dalam melakukan penerapan kurikulum 2013 yang mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif terutama dalam pembelajaran IPA (Masrokhah, 2020).

Menurut Sri Sulistyorini (2007:8) pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitarnya melalui proses mencari, menemukan, dan menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan. Selain itu IPA atau *science* banyak berisi konsep-konsep yang cukup sulit karena sangat abstrak. *Science* melibatkan rantai argumen logis, yang ditulis dalam bahasa abstrak. Dalam mata pelajaran lain, di mana bahasa dan ide-ide tetap lebih dekat dengan bahasa sehari-hari, pelajar dapat memanfaatkan pemahaman awam untuk memahami wacana subjek (Harwanto, 2019). Karakteristik ilmu IPA adalah hasil proses empirik dan analitik yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Namun di masa pandemi, IPA harus diajarkan secara *online* atau mandiri oleh siswa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas di SMP Negeri 4 Singaraja berlangsung selama 2 jam pelajaran untuk 1 *shift*, dan mengkombinasikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga Pembelajaran Tatap Muka dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam 1 minggu. Setiap siswa melakukan Pembelajaran Tatap Muka sebanyak 4 sampai 6 jam dengan sistem masuk dibuat bergantian dengan jeda beberapa menit, agar tidak terjadi penumpukan antara siswa yang pulang dan yang memasuki ruang kelas. Kondisi ini berdampak bagi guru dan siswa. Dampak

bagi guru yaitu; 1) guru kesulitan mengelola pembelajaran dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, 2) waktu pembelajaran kurang, sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Dampak bagi siswa yaitu; 1) siswa mengalami pengurangan interaksi sosial dengan teman temannya, 2) peningkatan rasa jenuh karena pembatasan aktivitas selama berada di sekolah, 3) perubahan gaya belajar secara tiba-tiba, dan 4) tidak adanya persiapan yang matang dalam mengikuti pembelajaran tatap muka (Onde., dkk. 2021). Hal ini dijadikan sebagai indikasi untuk memperdalam dampak yang terjadi pada siswa sehingga mempengaruhi keberhasilan proses dalam pembelajaran salah satunya yaitu kesiapan belajar.

Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi seseorang yang dipersiapkan sebelum mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Menurut Slameto (2010) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya. Wahyuni (2005) menyatakan bahwa kondisi siswa yang siap menerima pembelajaran dari guru, maka siswa berusaha merespon pertanyaan pertanyaan yang diberikan oleh guru dan dengan adanya kesiapan belajar siswa termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Kesiapan belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Apabila proses pembelajaran berjalan dengan optimal maka menyebabkan hasil belajar siswa menjadi maksimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Mulyani, 2013) diperoleh hasil bahwa kesiapan belajar yang baik dari siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar yang rendah, sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar yang tinggi sehingga didapatkan hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dan prestasi belajar. Penelitian (Efendi, 2017) menyatakan bahwa kesiapan belajar berpengaruh 65,61% terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kesiapan belajar siswa berpengaruh sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal

pada tanggal 13 Agustus 2021 sampai dengan 9 Oktober 2021 yang dilakukan peneliti selama tiga bulan dengan cara terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran selama PLP Adaptif ditemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan saat proses pembelajaran IPA sehingga pembelajaran IPA masih belum optimal. Diantaranya banyak siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran sehingga kurang memperhatikan pelajaran, hanya 10 siswa dari 34 siswa yang aktif bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa tidak tahu apa yang harus ditanyakan kepada guru ketika proses pembelajaran berlangsung yang salah satu penyebabnya adalah siswa tidak memiliki kesiapan belajar khususnya pembelajaran IPA. Kemudian prestasi belajar siswa rendah karena kurang memiliki minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA sehingga menyebabkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Hal ini dikarenakan adanya faktor malas belajar yang menjadikan siswa kehilangan semangat dan juga kegiatan belajar yang monoton sehingga tidak ada lagi rasa penasaran yang membuat siswa antusias belajar.

Hasil wawancara dengan guru IPA dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Singaraja pada tanggal 13 Agustus 2021 sampai dengan 9 Oktober 2021, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses Pembelajaran IPA pada empat kelas, yaitu VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII. B4. Terdapat beberapa siswa kurang antusias dalam mengerjakan tugas sehingga banyak siswa tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Ditemukan 6 dari 33 siswa di kelas VIII.B1, ditemukan sebanyak 8 dari 34 siswa di kelas VIII.B2, ditemukan sebanyak 12 dari 34 siswa di kelas VIII.B3, dan ditemukan sebanyak 14 dari 34 siswa di kelas VIII.B4. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa 39% siswa telat mengumpulkan tugas.

Kesiapan belajar siswa di SMP Negeri 4 Singaraja juga mengalami permasalahan. Kesiapan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat dan motivasi belajar siswa yang dilihat dari beberapa siswa yang tidak menyukai mata pelajaran IPA karena mata pelajaran IPA sangat rumit terutama materi fisika. Kemudian, faktor eksternal meliputi faktor keluarga yang dilihat dari latar belakang orang tua dan bimbingan

orang tua siswa dalam pembelajaran serta faktor lingkungan sekolah yang dilihat dari metode mengajar sehingga mempengaruhi penyebab rendahnya hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi penilaian tengah semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 di SMP Negeri 4 Singaraja, data yang diperoleh dari guru yang mengajar IPA di kelas VIII SMP N 4 Singaraja, sebanyak 4 kelas dari total 11 kelas VIII di SMP N 4 Singaraja memiliki hasil belajar yang cukup rendah. Dari 4 kelas tersebut yang berjumlah 138 siswa sebanyak 60% siswanya memiliki nilai yang masih belum memenuhi standar ketuntasan. Standar ketuntasan rata-rata pada pembelajaran IPA yakni 74. Sesuai hasil wawancara dengan guru IPA bahwa banyaknya siswa yang tidak tuntas pada mata pelajaran IPA ini disebabkan kesiapan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andi, 2017) mengatakan bahwa kesiapan belajar sangat penting bagi siswa, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya lebih baik. Proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Mencermati penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di sekolah. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul "Analisis Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII Pada Masa *New Normal* SMP Negeri 4 Singaraja".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (*case study*) untuk mengetahui gambaran mengenai kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII di masa *new normal* di SMP Negeri 4 Singaraja. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dari orang yang diamati (Basrowi, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang mulai dari bulan Desember 2021 hingga bulan Juni 2022 bertempat di SMP Negeri 4 Singaraja. Subjek penelitian dengan pertimbangan data awal yang diperoleh peneliti yakni sejumlah 138 siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Singaraja memiliki hasil belajar yang rendah. Sedangkan objek

penelitian yaitu kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, penyebaran angket, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *deskriptif interpretative*, yang mana telah diperoleh di lapangan dideskripsikan berdasarkan interpretasi peneliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan beberapa data kuantitatif. Data angket dianalisis menggunakan skala Likert yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian. Data hasil angket disajikan dalam bentuk skala rentang kategori kesiapan belajar siswa seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kesiapan Belajar

No	Klasifikasi	Interval Persentase (%)
1	Sangat Baik	89-100
2	Baik	75-88
3	Cukup	61-74
4	Kurang	47-60
5	Sangat Kurang	≤45

(Rohani, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

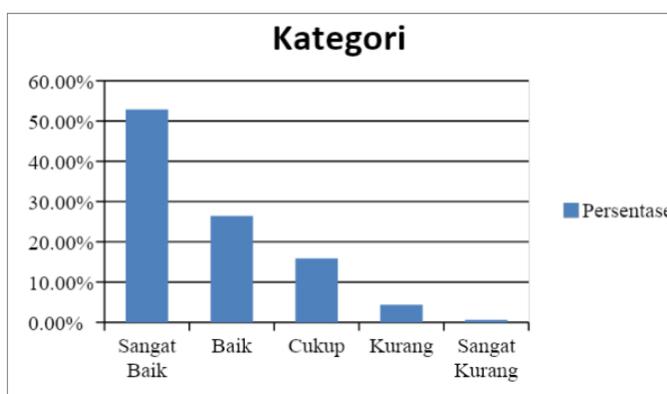
Kesiapan belajar siswa dilihat dari tujuh indikator, yaitu kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kondisi kebutuhan, motif dan tujuan serta kondisi pengetahuan. Kesiapan belajar siswa dikumpulkan melalui angket kesiapan belajar. Perolehan skor kesiapan belajar siswa melalui angket atau kuesioner dikategorikan menjadi lima, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Berikut ini disajikan rangkuman hasil analisis data angket kesiapan belajar siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3, VIII.4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 pada masing-masing indikator kesiapan belajar didapatkan bahwa indikator kondisi fisik, kondisi emosional, kondisi kebutuhan, kondisi motif, dan kondisi tujuan dominan pada kategori baik, sedangkan kondisi mental dan kondisi pengetahuan lebih dominan pada kategori kurang.

Tabel 2. Hasil Kesiapan Belajar

Aspek	Kategori (%)				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Kondisi Fisik	71,01	24,64	3,62	0,72	0,00
Kondisi Mental	18,12	31,88	39,13	9,42	1,45
Kondisi Emosional	52,90	37,68	7,97	1,45	0,00
Kondisi Kebutuhan	60,87	27,54	10,14	1,45	0,00
Kondisi Motif	67,39	13,04	16,67	2,90	0,00
Kondisi Tujuan	72,26	10,95	13,87	3,62	0,00
Kondisi Pengetahuan	27,54	39,13	19,57	10,87	2,90
Total Rata-Rata	52,87	26,41	15,85	4,35	0,62

Secara spesifik, data pada tabel 1 menggambarkan bahwa siswa memiliki kondisi fisik, kondisi emosional, kondisi kebutuhan, kondisi motif, dan kondisi tujuan secara baik dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi siswa kurang memiliki kesiapan pada kondisi mental dan kondisi

pengetahuan dalam mengikuti pembelajaran. Adapun sebaran jumlah siswa dilihat dari tiap-tiap kategori kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti pembelajaran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran jumlah/persentase siswa berdasarkan kategori kesiapan belajar

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa hasil kesiapan belajar siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran IPA lebih dominan pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesiapan belajar akan tetapi perlu ditingkatkan agar lebih optimal. Data kesiapan belajar siswa selanjutnya dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok siswa yang memiliki kesiapan belajar baik dan kelompok siswa yang memiliki kesiapan belajar kurang. Siswa yang berada pada kategori sangat baik dan baik dikelompokkan ke dalam siswa yang memiliki kesiapan belajar baik, sedangkan siswa yang berada pada kategori sangat kurang dan kurang dikelompokkan ke dalam siswa yang memiliki kesiapan belajar kurang. Adapun pengelompokan kesiapan belajar siswa masing-masing indikator kesiapan belajar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase siswa berdasarkan indikator kesiapan belajar

Indikator	Kategori (%)	
	Baik	Kurang
Kondisi Fisik	95,65%	0,72%
Kondisi Mental	50,00%	10,87%
Kondisi Emosional	90,58%	1,45%
Kondisi Kebutuhan	88,41%	1,45%
Kondisi Motif	80,43%	2,90%
Kondisi Tujuan	83,21%	3,62%
Kondisi Pengetahuan	66,67%	13,77%
Total Rata	79,28%	4,97%

Berdasarkan data Tabel 3 secara umum siswa pada kategori baik yaitu 79.28% dengan jumlah 109 orang dan kategori kurang sebanyak 4,97 % dengan jumlah 7 orang.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa pada indikator kondisi fisik pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas semua siswa dalam kondisi sehat, tidak ada siswa yang ditemukan terlambat, dari segi pendengaran mereka memiliki pendengaran

yang baik selanjutnya dari segi penglihatan siswa juga dapat melihat dengan jelas apa yang ditulis oleh guru di papan tulis pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada kondisi mental penulis mengamati bahwa jika guru memberikan pertanyaan kepada siswa maka tidak ada siswa yang berani menjawab satu-satu, tetapi mereka menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama sehingga menimbulkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Beberapa siswa lainnya hanya diam saja tidak mau berkontribusi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada kondisi emosional dapat dilihat siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran sangat senang dan mereka mengeluarkan buku catatan pelajaran, buku paket, dan alat tulis lainnya. Pada kondisi kebutuhan selama proses pembelajaran sebagian besar siswa membawa buku catatan, alat tulis, buku paket, dan LKPD penunjang. Pada kondisi motif tidak semua termotivasi dalam belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan belajar berlangsung siswa hanya mencatat poin penting seperti rumus fisika yang susah dihafal. Selebihnya siswa tidak mencatat apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Pada kondisi tujuan beberapa siswa ada yang aktif di kelas menjawab pertanyaan guru, aktif maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi didalam kelas. Maka dari itu, siswa yang aktif sangat ingin mendapatkan nilai yang baik terlihat pada hasil ulangan harian mata pelajaran IPA nilai yang didapatkan cukup baik. Sebaliknya, siswa yang tidak aktif di kelas hasil ulangan harian yang didapatkan menjadi rendah. Pada kondisi pengetahuan dapat disimpulkan bahwa siswa belum maksimal memahami materi yang diajarkan, terlihat ketika guru menyuruh menyimpulkan hanya sebagian siswa yang mau untuk mengajukan pendapat sisanya hanya diam.

Kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Singaraja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor lainnya yaitu kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kondisi kebutuhan, kondisi motif, kondisi tujuan, dan kondisi pengetahuan yang ditemukan melalui hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor-faktor kesiapan belajar siswa melibatkan siswa kelas VIII sebanyak 4

orang. Siswa yang memiliki kesiapan belajar kurang dalam mengikuti pembelajaran IPA dipengaruhi oleh minat, motivasi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator kondisi fisik dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dari segi kesehatan dalam keadaan sehat, karena berdasarkan pernyataan dari siswa dan juga dari guru mata pelajaran IPA tersebut menyatakan bahwa siswa ke sekolah ada yang melakukan sarapan pagi dan ada pula yang tidak melakukan sarapan pagi. Dari segi indera pendengaran dan penglihatan siswa dalam keadaan baik, siswa dapat melihat dengan jelas materi yang ditulis oleh guru di papan tulis dan mendengar dengan jelas apa yang guru sampaikan. Pada kondisi mental dapat disimpulkan bahwa materi yang dijelaskan oleh guru kadang mudah dimengerti kadang juga tidak dimengerti siswa. Berdasarkan pernyataan siswa tersebut menyatakan bahwa guru memberikan penjelasan yang membingungkan terlebih lagi pada materi fisika menggunakan rumus yang sangat rumit untuk dipahami, hal tersebut dikarenakan guru terlalu cepat dalam hal menjelaskan sehingga siswa merasa bosan. Jika ada materi yang belum dipahami rata-rata siswa memilih untuk bertanya pada teman terlebih dahulu. Selain itu, beberapa siswa jika ada pertanyaan lebih memilih diam. Ini yang membuat siswa pasif di dalam kelas.

Pada kondisi emosional beberapa siswa memiliki perasaan yang sangat senang dan ada siswa yang tidak senang dalam mengikuti proses pembelajaran IPA, bagi siswa yang menyukai pelajaran IPA karena pelajaran IPA berkaitan dengan alam dan kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang tidak menyukai pelajaran IPA, karena bagi mereka pelajaran IPA sangat sulit terlebih lagi ada materi fisika yang banyak menggunakan rumus. Pada kondisi kebutuhan kelengkapan siswa yang dibawa untuk mendukung proses pembelajaran di kelas yaitu pulpen, pensil, buku tulis, buku catatan, dan buku paket IPA. Jika sekolah dilakukan daring siswa menyiapkan elektronik seperti handphone atau laptop untuk melaksanakan pembelajaran di google mee, zoom, atau youtube. Pada kondisi motif sebelum mendapatkan pelajaran IPA siswa membaca materi terlebih dahulu dirumah tanpa diperintah oleh guru, siswa membaca

buku mengumpulkan informasi sebagai pengetahuan awal untuk menjawab pertanyaan guru esok harinya, namun ada juga siswa yang hanya menerima pembelajaran mengenai materi tersebut tanpa mengetahui terlebih dahulu apa yang tengah dipelajarinya.

Pada kondisi tujuan semua siswa tentu saja memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik atau bagus. Tidak hanya mata pelajaran IPA saja tetapi di segala mata pelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Maka dari itu, beberapa siswa membaca buku dan referensi lainnya agar menambah wawasan. Pada kondisi pengetahuan, beberapa siswa mencatat poin penting seperti rumus-rumus yang susah dihafal. kadang juga siswa tidak mencatat sama sekali materi yang disampaikan oleh guru hanya fokus mendengarkan saja. Maka dari itu, siswa belum maksimal memahami materi yang diajarkan, terlihat ketika guru menyuruh menyimpulkan hanya sebagian siswa yang mau untuk mengajukan pendapat sisanya hanya diam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa kesiapan belajar siswa kelas VIII. B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti pembelajaran IPA secara umum dalam kategori baik dengan persentase sebesar 79,28%. Hal tersebut didasarkan pada 7 indikator yaitu kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kondisi kebutuhan, kondisi motif, kondisi tujuan dan kondisi pengetahuan, yang mana hal ini digunakan untuk menilai kesiapan belajar siswa. Adapun pembahasan pada masing-masing indikator kesiapan belajar siswa sebagai berikut.

a. Kondisi Fisik

Kesiapan belajar siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja termasuk kedalam kategori baik ditinjau dari indikator kondisi fisik. Menurut Darsono (2000) kondisi fisik akan mendukung partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. maka dari itu kondisi fisik yang baik mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Kesiapan belajar terutama dilihat dari indikator kesiapan belajar yaitu kondisi fisik sangat berperan penting dalam proses

pembelajaran. Kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak dalam situasi yang dihadapi (Mandar, Syahniar, & Syukur, 2017). Kondisi yang dimaksud yaitu kondisi fisik. Sebagian besar siswa sudah siap secara fisik untuk melakukan proses pembelajaran. Menjaga kondisi fisik juga berarti memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengelola diri dalam menghadapi tantangan fisik (Huber et al., 2011). Dengan menjaga kondisi fisik, siswa akan siap mengikuti proses pembelajaran tanpa harus terganggu berbagai penyakit.

Kesiapan diri siswa sangat berperan penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sejalan dengan yang dikemukakan Djamarah (2002) bahwa kesiapan fisik berkaitan dengan kesehatan yang berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa dari segi kesehatan, siswa sudah dalam kondisi fisik yang baik, beberapa siswa ada yang mengaku mengantuk jika diajarkan materi yang kompleks, seperti rumus fisika, tetapi sebagian besar siswa tidak ada yang merasa kelelahan dan bosan. Pada setiap kegiatan pembelajaran, mereka mampu berkonsentrasi dan materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, kondisi fisik yang baik menjadikan siswa lebih bersemangat dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan melalui observasi, angket, wawancara dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Siswa secara fisik sudah siap untuk menerima pembelajaran di sekolah.

b. Kondisi Mental

Kesiapan belajar siswa VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja ditinjau dari indikator kondisi mental berdasarkan hasil yang telah diperoleh termasuk dalam kategori kesiapan belajar kurang. Hal tersebut berarti siswa kurang mempersiapkan diri dari segi mental

sebelum mengikuti pembelajaran IPA di sekolah. Menurut (Daryanto,2013:87) kondisi mental siswa baik akan membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pembelajaran. materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan memberikan kesan dalam dirinya, sehingga setelah pembelajaran selesai dapat membekas dan mudah diingat. Sedangkan kondisi mental yang kurang baik dialami siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran merasa terkekang dan terpaksa. Dari hasil wawancara dan observasi terlihat bahwa mental siswa masih sangat kurang. Pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan guru pada saat menyampaikan atau menjelaskan pelajaran. Pada saat guru memberikan suatu pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa pengetahuan awal siswa beberapa siswa berebut menyampaikan argumen kepada gurunya sedangkan siswa lain hanya diam dan sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Maka dari itu, terkadang guru sampai harus menunjuk siswa yang jarang menyampaikan pendapat agar siswa tersebut mampu memberikan argumen mengenai pendapat yang mereka ketahui. Jika ada materi yang belum dipahami mereka tidak bertanya kepada guru melainkan hanya teman saja yang mereka tanyakan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi mental siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti proses pembelajaran termasuk dalam kategori kurang. Kondisi mental belum optimal dan perlu ditingkatkan khususnya pada saat pembelajaran siswa agar lebih aktif mengajukan pendapat, bertanya terkait materi yang belum dipahami kepada guru yang mengajar dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

c. Kondisi Emosional

Kesiapan belajar siswa ditinjau dari indikator kondisi emosional diperoleh hasil dalam kategori baik. Hal tersebut memiliki makna bahwa siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja sudah mempersiapkan diri dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi emosional siswa memiliki pengaruh besar terhadap kualitas dan kuantitas belajar siswa. Emosi positif dapat mempercepat

proses belajar dan mencapai hasil belajar yang baik. Sedangkan emosi negatif dapat menghambat proses pembelajaran pada siswa (Khodijah, 2009).

Dari hasil wawancara, angket dan observasi dengan siswa dapat diketahui bahwa dari segi emosional sebagian besar siswa memiliki perasaan yang sangat senang senang dalam mengikuti proses pembelajaran IPA. Bagi siswa yang menyukai pelajaran IPA karena pelajaran IPA berkaitan dengan alam dan kehidupan kita sehari-hari. Maka dari itu, siswa menginginkan hasil yang baik jika diadakan ulangan harian pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi emosional siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Kondisi emosional sudah baik tetapi perlu ditingkatkan. Kesiapan siswa siap dalam menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

d. Kondisi Kebutuhan

Kesiapan belajar siswa ditinjau dari indikator kondisi kebutuhan diperoleh hasil dalam kategori baik. Hal tersebut memiliki makna bahwa siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja sudah mempersiapkan kelengkapan pendukung dalam mengikuti proses pembelajaran. Kebutuhan belajar harus terpenuhi sehingga konsentrasi dan perhatian siswa terfokus pada kegiatan belajar. Belajar membutuhkan sarana yang memadai sehingga siswa dapat belajar dengan tenang (Slameto, 2010). Selain itu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 menyatakan bahwa buku teks pelajaran berperan penting dan strategi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah, sehingga perlu ada kebijakan pemerintah mengenai buku teks pelajaran bagi peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut untuk menggunakan buku paket dalam pembelajaran IPA dan siswa diwajibkan untuk membawa dan menggunakan buku paket selama proses pembelajaran dilakukan.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga memiliki fungsi yang penting untuk mempermudah proses pembelajaran dan penuntun siswa dalam belajar. LKPD yang dimiliki oleh setiap siswa wajib dibawa setiap pelajaran IPA. LKPD didefinisikan sebagai

suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai (Prastowo, 2012:2014).

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi kebutuhan siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah mempersiapkan kelengkapan pendukung pembelajaran dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran seperti buku catatan, buku paket IPA, buku tulis, dan LKPD.

e. Kondisi Motivasi

Kesiapan belajar siswa ditinjau dari indikator kondisi motivasi diperoleh hasil dalam kategori baik. Hal tersebut memiliki makna bahwa siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja sebelum mendapatkan pelajaran IPA dari hasil wawancara, angket dan observasi dengan siswa dapat diketahui bahwa dari segi motivasi siswa membaca materi terlebih dahulu di rumah tanpa diperintah oleh guru, siswa membaca buku mengumpulkan informasi sebagai pengetahuan awal untuk menjawab pertanyaan guru esok harinya, Selain itu, jika ada ulangan harian persiapan yang dilakukan siswa yaitu belajar dengan giat, membaca dan mempelajari materi yang diberikan guru seminggu sebelumnya. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah mempersiapkan diri dengan baik dan mampu menerima pelajaran yang ada di sekolah.

f. Kondisi Tujuan

Kesiapan belajar siswa ditinjau dari indikator kondisi tujuan diperoleh hasil dalam kategori baik. Hal tersebut memiliki makna bahwa siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja semua siswa tentu saja memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik atau bagus. Tidak hanya mata pelajaran IPA saja tetapi di segala mata pelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Maka dari itu, beberapa siswa membaca buku dan referensi lainnya agar menambah wawasan. Sehingga

jika ada guru yang bertanya siswa bisa menjawab dan mendapat nilai tambahan. (Menurut Daryanto, 2005) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi tujuan siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah mempersiapkan diri dengan baik dan mampu menerima pelajaran yang ada di sekolah.

g. Kondisi Pengetahuan

Kesiapan belajar siswa VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja ditinjau dari indikator kondisi pengetahuan berdasarkan hasil yang telah diperoleh termasuk dalam kategori kesiapan belajar kurang. Hal tersebut berarti siswa kurang mempersiapkan diri dari segi pengetahuan sebelum mengikuti pembelajaran IPA di sekolah. Padahal kondisi pengetahuan sangatlah penting terhadap kesiapan belajar. Jika kondisi pengetahuan kurang maka siswa tidak mempersiapkan dengan baik materi IPA yang akan dipelajari di sekolah. Kesiapan belajar yang baik ketika siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Apabila siswa yang memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam pembelajaran (Mulyani, 2013). Salah satu tujuan belajar adalah pencapaian hasil belajar yang meliputi ranah kognitif (mencakup pengetahuan), ranah afektif (mencakup sikap), dan ranah psikomotorik (mencakup keterampilan bertindak). Dari tiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang paling mendominasi dan menonjol karena berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, serta sering dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi pengetahuan siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3 dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti proses pembelajaran

termasuk dalam kategori kurang. Kondisi pengetahuan belum optimal dan perlu ditingkatkan khususnya pada saat pembelajaran siswa agar mempelajari materi, mencatat poin penting yang dijelaskan dan disampaikan oleh guru, aktif bertanya dan menanggapi. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan kelas menjadi kondusif.

Berdasarkan indikator yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan untuk kondisi fisik, kondisi emosional, kondisi kebutuhan, kondisi tujuan, kondisi motif, siswa kelas VIII.B1, VIII.B2, VIII.B3, dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dalam mengikuti pembelajaran IPA termasuk dalam kategori baik. Sedangkan untuk kondisi mental dan kondisi pengetahuan termasuk dalam kategori kurang. (Bujuri, 2015: 56) mengatakan bahwa semakin baik kesiapan belajar siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang diraih, namun sebaliknya semakin buruk kesiapan belajar siswa maka akan semakin rendah pula prestasi belajar yang diraih.

h. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran IPA

Kesiapan belajar siswa kelas VII.B1, VIII.B2, VIII.B3, dan VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA yaitu minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA yaitu lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Minat dan motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa kelas VIII. Djamarah (2008:13) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas agar berhasil dalam proses pembelajaran. Jika siswa merasa senang dengan suatu mata pelajaran maka mereka akan memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Apabila daya tarik siswa terhadap pelajaran tidak ada maka siswa tersebut akan merasa enggan untuk belajar. Sebaliknya jika seseorang memiliki minat dengan suatu mata pelajaran berarti siswa tersebut terdapat motivasi yang menyebabkan secara aktif dengan hal yang

menarik perhatiannya. Motivasi ini adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar siswa lebih giat dalam belajar. Siswa yang merasa termotivasi akan sangat senang untuk belajar bahkan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada penelitian yang dilakukan bahwa siswa memiliki kesiapan belajar baik dipengaruhi oleh minat dan motivasi belajar dari siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dapat diuraikan bahwa semakin baik minat dan motivasi belajar maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa.

Lingkungan keluarga mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar kehidupan anak adalah keluarga sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga (Hasbullah, 2009). Beberapa hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar yaitu tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian orang tua. Maka dari itu peran keluarga terutama orang tua harus dioptimalkan agar dapat membantu anak untuk berkembang menjadi lebih baik dalam hal prestasi belajar. Dalam penelitian yang dilakukan beberapa siswa kelas VIII memiliki kesiapan belajar yang baik dan ada juga siswa yang memiliki kesiapan belajar yang kurang. Bagi siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik karena peran orang tua dalam memberi pengarahan, memberi nasihat dan memberikan fasilitas pendukung untuk anak akan dapat meningkatkan kesiapan belajar, sedangkan siswa yang memiliki kesiapan belajar kurang disebabkan karena kurangnya dukungan atau dorongan dari orang tua dan juga kurangnya motivasi untuk anak.

Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka mendapatkan pelajaran yang bermacam-macam (Dalyono, 2012). Selain itu, sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum tertentu

mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Suwarno, 2008:24). Untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa salah satunya adalah dengan mengoptimalkan lingkungan sekolah dengan cara meningkatkan kualitas guru, kreativitas guru dalam metode pembelajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Lingkungan sekolah yang baik memungkinkan dapat mengoptimalkan prestasi belajar siswa yang maksimal. Pada penelitian yang dilakukan bahwa bagi siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik yaitu cara mengajar guru sangat tepat dan sesuai dengan karakter siswa sehingga materi mudah dipahami atau dimengerti. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah juga dapat digunakan dengan baik seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, dan lain-lain. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwa siswa sangat menyukai mata pelajaran IPA dan siswa sering menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Sedangkan bagi siswa yang kesiapan belajarnya kurang disebabkan karena mereka tidak menyukai pembelajaran IPA. Menurut mereka pembelajaran IPA sangat sulit terutama pada materi fisika yang berisi beberapa rumus-rumus, kemudian mereka menganggap bahwa kecepatan atau intonasi guru dalam menyampaikan materi terlalu cepat sehingga siswa merasa bosan dan tidak fokus.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan untuk faktor minat dan motivasi, serta faktor lingkungan sekolah kelas SMP Negeri 4 Singaraja termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan faktor keluarga termasuk dalam kategori rendah. Faktor keluarga masih perlu ditingkatkan seperti menemani anak saat belajar, memberi pengarahan, memberi fasilitas yang dibutuhkan serta dukungan-dukungan lainnya. Maka dari itu, keberhasilan belajar dapat diperhatikan dan di tentukan dari faktor yang mempengaruhinya (Khodijah, 2014:58). Dalam hal ini peran keluarga harus dioptimalkan agar dapat membantu anak untuk berkembang lebih baik dan mencapai hasil belajar yang maksimal di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka disimpulkan bahwa kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja di era *new normal* secara umum adalah 52,87% siswa yang tergolong sangat baik, 26,41% siswa yang tergolong baik, 15,85% siswa yang tergolong cukup, 4,35% siswa yang tergolong kurang, dan 0,62% siswa yang tergolong sangat kurang. Kesiapan belajar siswa kelas VIII dalam mengikuti proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Singaraja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah minat dan motivasi belajar siswa, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini, antara lain (1) Bagi Siswa, diharapkan lebih mempersiapkan diri sebelum mengikuti proses pembelajaran IPA dengan cara mempelajari materi sebelum diajarkan di sekolah sehingga lebih mudah memahami dan mencapai hasil yang maksimal dalam mengikuti pembelajaran. (2) Bagi Guru IPA, diharapkan selama proses pembelajaran dapat memperhatikan kesiapan belajar siswa sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif, inovatif dan tentunya kelas menjadi kondusif. Hal ini berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang maksimal dan tentunya akan jauh lebih baik. (3) Bagi Sekolah, diharapkan dapat mempersiapkan kebutuhan fasilitas siswa dalam proses pembelajaran agar siswa nyaman saat proses pembelajaran berlangsung dan juga guru dalam proses belajar mengajar seperti sarana dan prasarana penunjang pembelajaran lainnya agar terciptanya pembelajaran yang efektif serta terciptanya tujuan pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bujuri, A. P., Pargito, P., & Sudarmi, S. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi SMA Swadhipa. *JPG (Jurnal*

- Penelitian Geografi*), 3 (1).
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Depdiknas. 2008. *Pembelajaran Tatap Muka, Penguasaan Terstruktur, dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Djamarah, S. B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, E. 2017. Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 1-15.
- Fatimah, S. 2020. Pembelajaran Di Era New Normal. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat*.
- Hamalik, O. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harwanto, U. N. 2019. *What Makes Introductory Physics Difficult ?*. *Jurnal Sainika UNPAD : Jurnal Sains dan Matematika UNPAD*, 2 (1), 28-37.
- Huber, M ., et al. 2011. How Should We Define Health ? *Bnj*, 343,1-3
- Kholifah, N. 2019. Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik. *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1-23.
- Khodijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Krathwohl, David R.. 2002. "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview." *Journal of Education*. 41(4).
- Mandar, S., Syahniar, S., dan Syukur, Y. 2017. Kesiapan Siswa yang Ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian. *Konselor*, 6(1), 24-28.
- Mulyani, D. 2013. Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. *Konselor*, 2(1), 27–31.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. 2021. Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462.
- Permendikbud RI No. 35 Tahun 2018 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Mendikbud
- Pusdiklat Kemdikbud. 2020. Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9) - Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://Pusdiklat.Kemdikbud.Go.Id/>.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Citpa.
- Sugawara, E. And Nikaido, H. 2014. 'Properties Of Adeabc And Adeijk Efflux Systems Of Acinetobacter Baumannii Compared With Those Of The Acrab-Tolc System Of Escherichia Coli'. *Antimicrobial Agents And Chemotherapy*, 58(12), Pp. 7250–7257. Doi: 10.1128/AAC.03728-14.
- Trianto, M. P. 2010. Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Kuala Lumpur: Kemetrian Pengajaran Malaysia*.
- Wahyuni, D. 2005. Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas 11 MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005. *PhD diss., Universitas Negeri Semarang*.